

Judul : Data Pertahanan Negara - Rahasia, Nggak Bisa Asal Dibuka
Tanggal : Rabu, 10 Januari 2024
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Data Pertahanan Negara Rahasia, Nggak Bisa Asal Dibuka



Meutya Hafid

KETUA Komisi I DPR Meutya Hafid menilai, langkah Menteri Pertahanan (Menhan) Prabowo Subianto tidak sembarangan mengumbar data pertahanan dalam negeri, sudah tepat. Prabowo yang juga Capres nomor urut 2 tidak terpancing membuka data saat dicecar oleh capres lain dalam debat pada Minggu (7/1/2024).

Bahkan Meutya menilai, Prabowo menunjukkan kenegarawanan yang luar biasa dalam debat tersebut.

"Alhamdulillah, Pak Prabowo tidak terpancing untuk membuka data pertahanan kita. Menurut saya ini bentuk kenegarawanan, mementingkan negara di atas politik. Meski sudah dicecar sebegitu rupa," ujar Meutya kepada wartawan di Jakarta, Senin (8/1/2024).

Politisi Fraksi Golkar ini mengatakan, para capres yang meminta Prabowo untuk membuka data pertahanan Indonesia itu tidak memahami risiko terbukanya data pertahanan pada kedaulatan negara.

"Data pertahanan tidak bisa sembarangan dibuka. Sifatnya rahasia negara, *confidential*.

Hanya bisa dibuka di kalangan tertentu," tegasnya.

Karena itu, dia menyayangkan adanya capres yang memanfaatkan situasi tersebut untuk menyudutkan Prabowo. Para capres yang meminta Prabowo membuka data pertahanan tidak paham masalah risiko dan dampak yang ditimbulkan apabila data pertahanan ini dibuka di publik secara sembarangan.

"Apalagi, debat ini diperhatikan oleh seluruh dunia. Jika dibicarakan di publik sama saja membuka rahasia pertahanan kita ke negara lain," jelasnya.

Debat yang membahas pertahanan negara, lanjut Meutya, seharusnya menjadi ranah persatuan antara capres karena sifatnya yang rawan terhadap kedaulatan bangsa. Memanfaatkan data pertahanan yang sifatnya rahasia untuk menyudutkan lawan politik mestinya tidak terjadi.

"Negara lain sangat berkepentingan terhadap isu pertahanan ini. Harusnya kita memperlihatkan persatuan bahwa Indonesia dalam debat pertahanan, tentunya dengan sikap calon pemimpin yang penuh jiwa negarawan," tutur Meutya.

Untuk itu, dia mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk berhati-hati dalam memilih pemimpin ke depan, karena kedaulatan negara dipertaruhkan. Kondisi geopolitik dunia saat ini sangat rentan yang sangat mungkin berdampak kepada situasi dalam negeri.

"Karenanya, kita butuh pemimpin kuat yang bisa menjamin kedaulatan negara untuk membawa kita menghadapi tantangan dunia. Seorang pemimpin negarawan yang memikirkan negara di atas kepentingan lain, apalagi ambisi politik pribadinya," pungkasnya. ■ KAL